

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran yang krusial dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada era digitalisasi yang semakin canggih dan perubahan yang signifikan. Saat pertumbuhan ekonomi Indonesia tidak stabil, UMKM mampu menjadi penahan dan sering dianggap sebagai sektor yang sangat penting. Pada 2021 jumlah UMKM di Indonesia mencapai 64,2 juta dengan kontribusi terhadap PDB sebesar 61,07 persen atau 8.573,89 triliun rupiah. UMKM juga dapat menyerap lebih dari 117 juta pekerja atau 97 persen dari tenaga saat ini dan dapat menghimpun hingga 60,4 persen dari total investasi (Kementerian Keuangan, 2022). UMKM adalah usaha dimana satu atau lebih orang bekerja untuk menghasilkan keuntungan. UMKM juga merupakan sumber mata pencarian yang mampu menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan masyarakat, mengurangi angka pengangguran, dan menyediakan berbagai layanan ekonomi. Di Kabupaten Sleman, jumlah UMKM juga meningkat menjadikannya yang terbanyak di Provinsi DIY (Satu Data UMKM Kabupaten Sleman, 2025). Sleman memiliki lebih dari 1,17 juta jiwa dengan 69,41% atau sekitar 818.633 jiwa berada dalam kelompok usia produktif (BPS Sleman, 2025). Saat ini berdasarkan data dari Dinas Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah pada tahun 2025 menyatakan bahwa pelaku UMKM di Kabupaten Sleman mencapai 110.144 unit, yang mencerminkan potensi ekonomi yang besar dan penting untuk mengevaluasi kinerja keuangan UMKM agar dapat terus berkembang. Semakin banyak UMKM yang dapat memberikan kontribusi secara signifikan menunjukkan bahwa telah dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat dan dianggap sebagai keberhasilan usaha. Di samping peran UMKM yang memiliki dampak signifikan terhadap masyarakat secara

keseluruhan, juga memiliki kemampuan untuk menggerakkan bidang lain, seperti transportasi, kemasan, iklan, dan jasa desain.

UMKM diharapkan dapat selalu memberikan dampak positif yang signifikan terhadap upaya untuk mengatasi masalah yang ada di perekonomian Indonesia, oleh karena itu pemerintah juga memperhatikan perkembangan UMKM yang ada. Setiap tahun banyak UMKM yang dapat ditemui di berbagai tempat seluruh Indonesia (As'adi & Chalimi, 2020). Selain banyaknya manfaat yang ditawarkan oleh UMKM, kualitas laporan keuangannya juga harus diperhatikan sebagai standar untuk informasi yang dapat diterima dalam bidang ekonomi, bisnis, akuntansi, dan untuk mempermudah pengguna untuk memahami informasi yang ada dilaporan keuangan (Sahmiyya, 2023). Laporan keuangan yang berkualitas adalah hasil akhir dari kegiatan akuntansi atau ringkasan transaksi keuangan, untuk itu dibutuhkan keahlian akuntansi dalam pembuatannya (Thadeus & Kaharti, 2023). Laporan keuangan adalah bentuk akuntabilitas pengelolaan keuangan yang harus dibuat dengan baik karena hasilnya digunakan untuk proses pengambilan keputusan (Tetti Manullang, 2024). Informasi yang disajikan harus berkualitas tinggi agar pengambilan keputusan lebih baik, selain itu laporan keuangan yang baik harus memenuhi kriteria seperti dapat dipahami, relevan, andal, dan dapat dibandingkan (Aulia, T. Z & Hamdani, 2019). Laporan keuangan yang baik tidak menunjukkan seberapa besar atau baru usaha itu, tetapi sebagian besar laporan keuangan digunakan untuk membuat keputusan ekonomi dan memberikan informasi tentang kinerja keuangan. Keputusan ekonomi yang tepat adalah keputusan yang dapat digunakan oleh pihak yang berkepentingan untuk mengetahui kondisi keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan (Thadeus & Kaharti, 2023). Meskipun banyak UMKM yang mengalami peningkatan usaha di Indonesia, namun masih ada sebagian yang masih menghadapi banyak tantangan seperti pinjaman modal, kurangnya pengetahuan, dan pengalaman dalam menghadapi tantangan di lapangan.

UMKM biasanya merupakan usaha perorangan atau perusahaan yang bergantung pada modal pemilik dengan jumlah pinjaman yang terbatas. Namun banyak UMKM tidak memenuhi persyaratan administrasi dan teknis yang diminta oleh lembaga keuangan, yang menjadi salah satu alasan mengapa pinjaman modal tidak dapat diberikan adalah laporan keuangan yang tidak sesuai dengan standar akuntansi yang baik. Kepala Perwakilan BI DIY, Sri Darmadi Sudibyo menyatakan bahwa keterbatasan SDM UMKM dalam pencatatan laporan keuangan menyebabkan lembaga keuangan sulit untuk mendapatkan data keuangan yang siap dibiayai (Pemerintah DIY, 2025). Karena laporan keuangan UMKM dapat digunakan sebagai alat untuk membuat keputusan tentang pengendalian aset, modal, kewajiban, perencanaan bisnis dan efisiensi biaya (Rinandiyana dkk., 2020). Kepala Bidang Usaha Mikro Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Sleman, Sri Wahyuni Budiningsih juga menyatakan pencatatan laporan keuangan memiliki kaitan erat dengan akses terhadap pemodal. Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Sleman telah berulang kali menyelenggarakan pelatihan terkait hal tersebut. Namun demikian, para pelaku usaha masih sering mengabaikannya. Teristi (2024), manajemen keuangan pelaku UMKM Kab. Sleman dinilai masih lemah, terutama dalam hal pembukuan dan pelaporan keuangan. Penelitian Budiantara & Hwihanus (2024), juga menyatakan bahwa pemilik usaha UMKM di Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta sebenarnya telah menyusun laporan keuangan sederhana meskipun beberapa masih belum. Melakukan pencatatan keuangan sesuai dengan standar akuntansi dapat membantu UMKM meningkatkan pembiayaan modalnya dan dapat memanfaatkan dasar pelaporan pajak yang memungkinkan untuk menghubungi lembaga keuangan resmi (Haryati, 2021).

Laporan keuangan merupakan laporan yang menunjukkan keadaan keuangan perusahaan saat ini atau masa depan dengan tujuan untuk menunjukkan keadaan keuangan perusahaan (Hamongsina dkk., 2022). Masih banyak UMKM yang gagal mengelola pencatatan laporan

keuangannya, meskipun sudah ada peraturan yang jelas untuk pencatatan laporan keuangan yang baik. Namun, banyak pelaku UMKM juga yang belum memiliki pengelolaan keuangan yang terorganisir dengan baik disebabkan beberapa aspek seperti UMKM masih melakukan pencatatan akuntansi secara manual dan tidak semua UMKM menggunakan sistem akuntansi teradministrasi. Berdasarkan Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LkjIP) Dinas Koperasi dan UKM Sleman, sebagian besar UMKM belum menggunakan komputer dan *software* keuangan (Satu Data UMKM Kabupaten Sleman, 2025). Sehingga pengelolaan data akuntansi masih menggunakan sistem yang sudah lama dan dapat menimbulkan risiko yang lebih tinggi sehingga menyebabkan buku besar dan laporan keuangan yang dibuat tidak seimbang dari pada menggunakan sistem yang sudah terkomputerisasi (Latifah & Larasati, 2020). Sebagai contoh, redudansi dapat terjadi saat nomor nota yang sama digunakan secara teratur atau dua kali untuk transaksi. Penelitian telah menemukan beberapa masalah utama yang dihadapi oleh UMKM termasuk catatan yang tidak lengkap, kekurangan dana, dan kekurangan pengalaman (Capuşneanu, 2020). Menurut Bappeda DIY, hanya kurang dari 10 persen UMKM saja yang menggunakan komputer dan *software* keuangan, hal ini disebabkan oleh keterbatasan akses informasi mengenai kemajuan teknologi, sehingga menghambat pengembangan sarana dan prasarana penunjang usaha (Bappeda Daerah Istimewa Yogyakarta, 2023). Dinas Koperasi dan UKM Sleman terus mendukung peningkatan keterampilan UMKM dalam menggunakan teknologi, termasuk pengelolaan keuangan (Pranyoto, 2024).

Para ahli akuntansi telah mengembangkan berbagai perangkat lunak akuntansi untuk membantu operasi bisnis di era digitalisasi yang semakin berkembang, saat ini perangkat lunak akuntansi dapat digunakan di *smartphone* yang mudah digunakan dan dapat diakses dimana saja. Contoh *software* akuntansi yang tersedia untuk *smartphone* berbasis android yang sedang berkembang di Indonesia termasuk Aplikasi Zahir Simply, Uangku My Money Management, Aplikasi Teman Bisnis, dan Money Manager

Expense & Budgeting (Yusuf dkk., 2021). Di era digital saat ini semakin banyak teknologi yang berkembang salah satunya adalah *software* akuntansi yang sangat membantu bisnis kecil dan menengah membuat laporan keuangan, *software* akuntansi ini dapat mempercepat, mempermudah dan memberikan hasil yang optimal dalam membuat laporan keuangan.

Persepsi kebermanfaatan yang baik meningkatkan kemungkinan pelaku UMKM untuk menggunakan informasi akuntansi yang relevan, misalnya pencatatan transaksi harian, laporan laba rugi, dan neraca sehingga menghasilkan sebuah laporan yang lebih relevan, andal, dapat dipahami, dan dapat dibandingkan. Semakin baik persepsi pelaku UMKM terhadap kebermanfaatan dalam penyusunan laporan keuangan, maka semakin tinggi kualitas laporan keuangan yang di hasilkan (Sulistiyowati & Fitriani, 2021). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Oktaviranti & Alamsyah (2023), persepsi kebermanfaatan pelaku UMKM berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Namun, Widyahningrum & Purwanyo (2022), menemukan bahwa persepsi kebermanfaatan pelaku UMKM tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan UMKM.

Penggunaan *software* akuntansi online memiliki banyak manfaat bagi UMKM untuk membantu yang belum memiliki sistem pembukuan, pencatatan akuntansi dan dapat meningkatkan kinerja. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan adalah dengan menggunakan teknologi yang semakin berkembang saat ini, karena *software* akuntansi dapat melacak kinerja untuk mengurangi kesalahan dan kekeliruan. Maka dari itu UMKM membutuhkan teknologi *software* akuntansi untuk terus berkembang (Putra, 2019). Aplikasi akuntansi berbasis android memiliki banyak fitur yang memudahkan pelaku UMKM mengelola keuangannya. Penelitian yang dilakukan Yusuf dkk (2021), menghasilkan kesimpulan bahwa kualitas pencatatan laporan keuangan sangat dipengaruhi oleh *software* akuntansi online. Sedangkan penelitian yang dilakukan Nindiawati

(2020), menghasilkan kesimpulan yaitu penggunaan *software* akuntansi tidak berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan pada UMKM.

Adapun untuk membuat laporan keuangan, pelaku UMKM harus memiliki pengetahuan akuntansi yang baik meskipun ada teknologi yang semakin canggih seperti *software* akuntansi online. Tujuan dari memahami pengetahuan akuntansi adalah untuk mengetahui bagaimana menggunakan penerapan akuntansi untuk pelaku UMKM. Pemerintah telah menetapkan peraturan untuk menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan standar, terutama Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Tujuan dari peraturan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman pelaku UMKM di Indonesia tentang cara mengelola laporan keuangan yang baik. Oleh karena itu, pelaku UMKM harus memiliki pengetahuan akuntansi untuk membuat laporan yang dapat digunakan oleh semua pihak yang berkepentingan. Namun, banyak UMKM yang tidak memahami pembukuan sesuai Standar Akuntansi Keuangan (SAK) karena tidak mengetahui banyak tentang pembukuan akuntansi dan kurangnya pelatihan tentang laporan keuangan (Suryantara & Ridhawati, 2023). Penelitian yang dilakukan Sulistiyowati & As'adi (2023), mengambil kesimpulan bahwa pengetahuan akuntansi meningkatkan kualitas laporan keuangan dan penelitian Rakhmawan (2019), mengklaim bahwa keterampilan akuntansi memengaruhi kualitas laporan keuangan. Namun, penelitian Widyahningrum & Purwanyo (2022), menjelaskan pemahaman akuntansi terbukti tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laporan keuangan pada UMKM.

Berdasarkan fenomena serta ketidakkonsistenan dalam beberapa penelitian terdahulu, sehingga membuat penelitian ini penting untuk dilakukan. Penulis ingin melakukan pengujian ulang dengan objek dan jumlah sampel yang berbeda untuk membandingkan hasil penelitian sebelumnya dengan judul **“Pengaruh Persepsi Kebermanfaatan, Penggunaan Aplikasi *Mobile* Akuntansi, dan Pengetahuan Akuntansi**

Terhadap Kualitas Laporan Keuangan pada UMKM di Kabupaten Sleman”.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah persepsi kebermanfaatan berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan pada UMKM di Kabupaten Sleman?
2. Apakah penggunaan aplikasi *mobile* akuntansi berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan pada UMKM di Kabupaten Sleman?
3. Apakah pengetahuan akuntansi berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan pada UMKM di Kabupaten Sleman?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh persepsi kebermanfaatan terhadap kualitas laporan keuangan pada UMKM di Kabupaten Sleman.
2. Mengetahui pengaruh penggunaan aplikasi *mobile* akuntansi terhadap kualitas laporan keuangan pada UMKM di Kabupaten Sleman.
3. Mengetahui pengaruh pengetahuan akuntansi terhadap kualitas laporan keuangan pada UMKM di Kabupaten Sleman.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Meningkatkan pemahaman dan wawasan, khususnya mengenai pengaruh atau hubungan yang ditimbulkan oleh persepsi kebermanfaatan, penggunaan aplikasi *mobile* akuntansi, dan pengetahuan akuntansi terhadap kualitas laporan keuangan pada UMKM.

2. Manfaat praktis

- a) Bagi mahasiswa

Untuk memperdalam pemahaman terkait pengaruh atau hubungan yang ditimbulkan oleh persepsi kemudahan, penggunaan aplikasi *mobile* akuntansi dan pengetahuan akuntansi terhadap kualitas laporan keuangan pada UMKM.

b) Bagi universitas

Dapat dipergunakan sebagai sumber referensi dalam mengembangkan kualitas pendidikan khususnya bagi mahasiswa lulusan sarjana akuntansi.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Mengacu pada latar belakang yang diuraikan sebelumnya, serta dengan mempertimbangkan banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laporan pada UMKM, maka penulis menetapkan fokusnya hanya kepada 3 faktor yaitu; persepsi kebermanfaatan, penggunaan aplikasi *mobile* akuntansi, dan pengetahuan akuntansi. Penulis membatasi responden hanya berfokus pada UMKM di Kabupaten Sleman.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YOGYAKARTA